

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MENULIS CERITA DENGAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL
PADA SISWA KELAS VI
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 BUMIREJO
TAHUN 2016/2017**

TESIS

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Magister Manajemen**



Diajukan oleh

SAMIYAH

NIM : 142402771

Kepada

MAGISTER MANAJEMEN

STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

**STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernahdiakukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kebumen, Oktober 2016

Yang membuat pernyataan

SAMIYAH

NIM : 142402771

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 program studi Magister Manajemen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya kepada guru bahasa Indonesia, dan umumnya semua guru, pemerhati serta praktisi pendidikan. Berbagai pihak telah memberikan dukungan terhadap kegiatan ini, sehingga pada akhir kegiatan peneliti dapat menyusun laporan. Untuk itu peneliti menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Abdul Halim, MBA. Ak, selaku Direktur Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggunakan fasilitas yang ada di lingkungan kampus.
2. Bapak Drs. Achmad Tjahjono, selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketelitian demi terselesaikannya laporan (tesis) ini dengan baik.
3. Ibu Nur Widiastuti, SE.M.Si, direktur pelaksana kegiatan karya tesis.
4. Bapak Prof. Dr.Abdul Halim, MBA. Ak, selaku Dosen penguji karya Tesis yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketelitian sehingga laporan (tesis) ini dapat peneliti selesaikan.

5. Seluruh karyawan, terutama bagian perpustakaan dan akademik Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah banyak membantu untuk penyempurnaan laporan ini.
6. Kepala Sekolah dan teman-teman guru SD Negeri 2 Bumirejo yang telah memberi dukungan dan motivasi.
7. Suami tercinta yang dengan tulus memberikan dorongan dan doa selama penulisan hingga selesai.

Peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa laporan (tesis) ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan laporan penelitian yang akan datang.

Semoga kebaikan yang diberikan oleh pihak-pihak tersebut di atas mendapatkan balasan dari Allah SWT dan kita semua dimudahkan dalam segala urusan.

Kebumen, 26 Oktober 2016

Peneliti

SAMIYAH

NIM : 142402771

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar isi.....	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran	x
Abstrak.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan.....	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teoritis.....	11
1. Penelitian oleh Slamet.....	11
2. Penelitian Tindakan Kelas oleh Siti Kusriyah.....	14

B. Tinjauan Pustaka	19
1. Hasil Belajar.....	19
2. Menulis.....	22
3. Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching Learning.....	34
4. Kerangka pikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Desain Penelitian	44
B. Definisi Operasional	49
C. Lokasi Penelitian	50
D. Instrumen Pengumpulan	50
E. Tehnil Pengumpulan Data.....	51
F. Tehnik Analisa Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Penyajian Hasil Penelitian.....	58
1. Pra Siklus	58
2. Siklus I	60
3. Siklus II.....	65
4. Penyajian hasil observasi.....	70
B. Pembahasan Penelitian	73
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Narasi Eksposisi dan Narasi Sugesti.....	31
Tabel 4.1 Rekapitulasi nilai tes menulis cerita pra siklus	59
Tabel 4.2 Rekapitulasi nilai tes menulis cerita siklus I.....	62
Tabel 4.3 Rekapitulasi peningkatan Ketuntasan belajar klasikal pada pra siklus dan siklus.....	62
Tabel 4.4 Rekapitulasi nilai tes menulis cerita siklus II.....	66
Tabel 4.7 Rekapitulasi peningkatan Ketuntasan belajar klasikal pada pra siklus dan siklus.....	66

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Alur kerangka berpikir PTK	43
Gambar 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas	44
Gambar 4.1. Diagram perkembangan hasil belajar klasikal pra siklus dan siklus I	63
Gambar 4.2. Diagram perkembangan hasil belajar klasikal siklus II dan siklus II	67

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kegiatan sebelum siklus	78
Lampiran 2 Pedoman penilaian menulis cerita	79
Lampiran 3 Hasil belajar menulis cerita pra siklus.....	80
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I.....	81
Lampiran 5 Kegiatan siklus I pertemuan 1.....	84
Lampiran 6 Kegiatan siklus I pertemuan 2.....	85
Lampiran 7 Hasil belajar menulis cerita kegiatan siklus.....	86
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II.....	87
Lampiran 9 Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan 1.....	91
Lampiran 10 Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan 2.....	92
Lampiran 11 Hasil belajar menulis cerita siklus II.....	93
Lampiran 12 Gambar kegiatan liburan untuk pemunculan gagasan.....	94
Lampiran 13 Contoh pemetaan (pemunculan gagasan).....	95
Lampiran 14 Contoh pemetaan gagasan pokok yang ditentukan.....	96
Lampiran 15 Contoh pengembangan kata/kalimat kunci gagasan pokok yang ditentukan.....	97
Lampiran 16 Contoh pengembangan gagasan kata kunci menjadi kalimat.....	98
Lampiran 17 Contoh teks cerita berdasarkan pengembangan gagasan pokok	100
Lampiran 18 Lembar kerja siswa.....	101
Lampiran 19 Lembar evaluasi.....	106
Lampiran 20 Lembar observasi siswa siklus I pertemuan 1.....	107

Lampiran 21	Lembar observasi siswa siklus I pertemuan 2.....	108
Lampiran 22	Lembar observasi siswa siklus II pertemuan 1.....	109
Lampiran 23	Lembar observasi siswa siklus II pertemuan 2.....	110
Lampiran 24	Lembar observasi guru I pertemuan 1.....	111
Lampiran 25	Lembar observasi guru I pertemuan 2.....	112
Lampiran 26	Lembar observasi guru II pertemuan 1.....	113
Lampiran 27	Lembar observasi guru II pertemuan 2.....	114
Lampiran 28	Foto-foto kegiatan.....	115

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MENULIS CERITA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 2 BUMIREJO
TAHUN 2016/2017**

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen disebabkan karena penyajian materi pelajaran Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, metode ceramah dan penugasan, sehingga membatasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah. Tujuan kegiatan penelitian dalam peningkatan kemampuan menulis cerita bahasa Indonesia melalui pendekatan pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo adalah :1) Untuk mengetahui pendekatan kontekstual dapat memperbaiki pembelajaran tradisional mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo. 2) Untuk mengetahui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia aspek menulis pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar tes, lembar observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Kontekstual mata pelajaran bahasa Indonesia tentang menulis cerita pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen meningkat, terbukti nilai rata-rata hasil evaluasi pra siklus 60 dengan prosentase ketuntasan 34,61%. Pada siklus I nilai rata-rata menjadi 74,62 dengan prosentase ketuntasan 74,62%. Pada siklus II meningkat rata-rata menjadi 84,62 dengan prosentase ketuntasan 88,46%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis cerita melalui Pendekatan Pembelajaran Kontesktual pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo dapat meningkatkan hasil belajar .

Kata Kunci: Hasil Belajar .Pembelajaran Kontekstual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pada era globalisasi sekarang ini akan muncul berbagai permasalahan dalam kehidupan. Manusia akan dapat mengatasi berbagai permasalahan jika menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Pendidikan adalah faktor utama dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Guru menjadi tumpuan dan ujung tombak dalam dunia pendidikan. Guru dituntut harus mampu menghasilkan output yang bermutu.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, berbagai analisis menunjukkan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat penanganan secepatnya, diantaranya berkaitan dengan masalah relevansi, atau kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat sangat dibutuhkan terlebih lagi pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pengantar dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sadar untuk melakukan refleksi diri terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan akhirnya mencoba mengidentifikasi masalah yang terjadi serta mencari solusi pemecahannya.

Melalui diskusi dengan teman sejawat, kepala sekolah serta petunjuk/bimbingan dari supervisor, diputuskan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bisa untuk menentukan mutu lulusan sekolah. Pengembangan mutu lulusan sekolah merupakan proses yang tidak pernah selesai selama sekolah masih berdiri dan proses belajar mengajar tetap berjalan. Peningkatan mutu lulusan merupakan proses yang bersiklus tiada henti dari tahun ke tahun, karena segala sesuatu yang ada di sekitar hidup siswa terus berubah.

Pencapaian standar kelulusan yang tinggi merupakan salah satu wujud dari hasil belajar peserta didik. Hal tersebut akan bisa tercapai jika tercipta iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, kemampuan guru mengelola kelas, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, penataan organisasi dan bahan pengajaran secara tepat sesuai dengan perkembangan peserta didik. Kemampuan guru dalam mengelola kelas yang meliputi penguasaan materi pelajaran, media, dan metode dalam pembelajaran merupakan faktor yang dominan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku, hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2014:39) yang mengatakan bahwa “Belajar adalah aktifitas mental/psikhis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman”.

Bahasa memiliki peran penting dalam kegiatan belajar. Kemampuan berbahasa sangat mempengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dalam mempelajari semua bidang studi. Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. Oleh karena itu pemerintah membuat kurikulum bahasa Indonesia yang wajib untuk diajarkan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan, yakni dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT).

Untuk berbahasa dengan baik dan benar, diperlukan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu modal yang menunjang keberhasilan bagi peserta didik di sekolah. Kemampuan berbahasa Indonesia terlebih lagi pembelajaran menulis sangat diperlukan untuk mencapai suatu cita-cita bagi peserta didik.

Sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada saat ini, mata pelajaran bahasa Indonesia sering diremehkan oleh sebagian besar siswa, bahkan dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, khususnya dalam aspek menulis. Dalam dunia pendidikan, menulis merupakan suatu tuntutan keterampilan yang harus dikuasai oleh manusia sebagai bahasa tulis, oleh karena itu, sejak dini pengajaran bahasa selalu harus didasarkan pada keterampilan bahasa dan salah satunya adalah menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang aktif, produktif, kompleks, dan terpadu berupa pengungkapan yang diwujudkan secara tertulis. Menulis juga merupakan keterampilan yang menuntut penulis untuk menguasai berbagai unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi dalam suatu tulisan.

Menulis memiliki tujuan untuk menuangkan pikiran/gagasan dan perasaannya melalui bahasa tulis, baik untuk diri sendiri dan orang lain. Contoh tujuan menulis untuk diri sendiri antara lain agar tidak lupa, agar rapi, untuk menyusun rencana, dan untuk menata gagasan/pikiran. Bentuk tulisan tersebut dapat dituangkan dalam buku harian, catatan perkuliahan, catatan rapat, catatan khusus, dan sebagainya. Contoh tujuan menulis untuk orang lain adalah untuk menyampaikan pesan, berita, informasi kepada pembaca, untuk memengaruhi pandangan pembaca, sebagai dokumen autentik, dan sebagainya.

Di sekolah Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru, mengingat bahasa ini merupakan bahasa pengantar yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi membantu peserta didik untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat

Peranan bahasa Indonesia sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkapan budaya, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah benar-benar menjadi wahana dalam penyampaian ilmu pengetahuan serta media untuk mengungkapkan seni sastra dan budaya bagi semua warga negara Indonesia dengan latar belakang budaya serta bahasa daerah yang berbeda-beda.

Santoso (2013 : 1.11) mengatakan bahwa “Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai wadah penampung dan pengembang kebudayaan, dalam hal ini fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan”. Semua lembaga pendidikan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Mulyati (2009: 1.8) mengemukakan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan benar dan lancar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam

melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Keterampilan berbahasa ada empat yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan membaca.

Kegiatan belajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuan menulis, oleh karena itu pembelajaran keterampilan menulis mempunyai kedudukan yang strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Keterampilan menulis harus dikuasai oleh peserta didik sedini mungkin. Kemampuan keterampilan menulis merupakan dasar pengembangan kemampuan lain yang lebih tinggi. Pengajaran menulis di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan sehingga memberikan manfaat bagi siswa dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan lain.

Proses pembelajaran mengalami perubahan ke arah pembaharuan (*inovasi*). Seorang guru sebaiknya selalu berusaha untuk lebih *kreatif* dan *inovatif*, terutama dalam menentukan model, pendekatan, dan metode dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis guru harus pandai memilih materi, pendekatan pembelajaran, metode, media/alat peraga. Hal tersebut akan sangat menentukan keberhasilan siswa untuk memperoleh ilmu dan kecakapan hidup (*life skill*).

Kemampuan menulis berpengaruh terhadap penguasaan ilmu pengetahuan terutama ilmu tentang akademik. Menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Seseorang menulis merupakan kegiatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi dalam bentuk tulisan. Penyampaian pesan secara tertulis memerlukan keterampilan menyusun kalimat yang benar, efektif, dan juga tata tulis.

Kondisi di lapangan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen keterampilan dalam menulis cerita masih rendah. Nilai Hasil ulangan harian masih jauh dari KKM. Hasil ulangan harian bahasa Indonesia menulis karangan di kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo yang mendapat nilai 65 – 100 atau yang tuntas belajar ada 7 siswa atau 34,62% dari 26 siswa. Prosentase ketuntasan yang diperoleh masih sangat rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia di SD N 2 Bumirejo adalah 64. Ketertarikan siswa dalam proses belajar mengajar sangat rendah. Hal ini mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa yang belum maksimal.

Kesenjangan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan yang dituangkan dalam rencana pembelajaran, mendorong peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merefleksi diri dan mengidentifikasi masalah yang ada. Peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Temuan dari hasil refleksi kemudian dijadikan pedoman untuk memperbaiki pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Guru masih menggunakan pendekatan tradisional dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita.

2. Hasil belajar bahasa Indonesia aspek menulis cerita siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo masih rendah.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah penggunaan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning (CTL)*) dapat memperbaiki pembelajaran tradisional mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen?
2. Apakah hasil belajar menulis cerita siswa kelas VI SDN 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dapat ditingkatkan dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning (CTL)*)?

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penggunaan pendekatan kontekstual dalam memperbaiki pembelajaran tradisional mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo.
2. Mengetahui penggunaan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia aspek menulis pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

E. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa VI SD Negeri 2 Bumirejo.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan teori pembelajaran menulis yang menunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi Siswa.

- Menumbuhkan minat belajar bagi siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang menarik serta dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita.
- Meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar menulis cerita.

b. Manfaat Bagi Guru.

- Dapat dijadikan sarana untuk mengevaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran khususnya bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual.
- Membantu guru untuk menyelesaikan masalah-masalah, serta mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Sekolah.

- Digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- Menumbuhkan kerja sama antar guru yang berdampak positif

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Slamet.

Slamet mengadakan penelitian mata pelajaran bahasa Indonesia tentang kemampuan menyusun paragraf. Penelitian tersebut berupa tesis. Judul yang disampaikan oleh Slamet adalah “Evaluasi Metode Pertanyaan Terstruktur Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Paragraf Pada Siswa Kelas VI SD N 2 Deroduwur Kecamatan Mojotengah Tahun Pelajaran 2010/2011).

Penelitian oleh Slamet pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang kemampuan menulis cerita di Kelas VI SD 2 Deroduwur dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga bulan Juli tahun 2010. Dalam penelitiannya Slamet menuliskan latar belakang sebagai berikut :

Belajar bahasa Indonesia meskipun sebagai bahasa nasional, para siswa menemui kesulitan khususnya keterampilan menulis. Menulis merupakan hal yang sulit karena menulis memerlukan penguasaan beberapa keterampilan, seperti tata bahasa yang tepat dan dapat diterima sehingga hubungan antar kata-kata memerlukan mekanisme tanda baca,

penulisan huruf besar dan kosa kata yang tepat sesuai dengan tema yang ditentukan serta sesuai dengan tingkat kesesuaian dalam menyusun paragraf.

Kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 2 Deroduwur dalam menyusun paragraf belum menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang standar sesuai EYD. Hasil nilai yang diperolehnya masih jauh dari yang diharapkan.

Slamet mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun cerita.
- b. Banyaknya siswa menulis belum sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.
- c. Kurangnya guru menggunakan pembelajaran dengan metode yang bervariasi.
- d. Rendahnya kualitas pengelolaan interaksi guru –siswa – siswa.
- e. Siswa belum terlatih menulis atau membuat karangan.

Dalam penelitian tersebut Slamet menjelaskan tentang pelaksanaan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyusun paragraf dengan menggunakan metoda pertanyaan terstruktur.

Tujuan dalam penelitian Slamet adalah :

- a. Mengetahui pemberian pertanyaan terstruktur dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 2

Deroduwur Kecamatan Mojotengah dalam menyusun paragraf bahasa Indonesia.

- b. Mengetahui kemampuan menyusun paragraf setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode pertanyaan terstruktur.

Temuan yang ada penelitian oleh Slamet adalah:

- a. Siswa tambah bergairah dan semangat sehingga proses pembelajaran dengan metode penugasan pertanyaan terstruktur khususnya materi menyusun paragraf menjadi meningkat.
- b. Hasil belajar mengalami peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan metode penugasan menyusun paragraf dengan pertanyaan terstruktur.

Hasil yang diperoleh dari penelitian dengan pertanyaan terstruktur yang dilaksanakan oleh Slamet adalah sebagai berikut :

- a. Pertanyaan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 2 Deroduwur Kecamatan Mojotengah dalam menyusun paragraf bahasa Indonesia dari rata-rata kelas 47,42 menjadi 83,03.
- b. Masih ada satu anak yang belum tuntas sehingga diperlukan cara atau metode lain.
- c. Dengan metode pertanyaan terstruktur dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga tingkat keberhasilan pembelajaran tinggi.

Perbedaan penelitian oleh Slamet dengan penelitian peneliti adalah dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis paragraf atau cerita sesuai dengan judul penelitiannya “Evaluasi Metode Pertanyaan Terstruktur Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Paragraf Pada Siswa Kelas VI SD N 2 Deroduwur Kecamatan Mojotengah Tahun Pelajaran 2010/2011)” maka upaya yang ditempuh adalah dengan pertanyaan terstruktur sedangkan peneliti menempuh dengan penerapan pembelajaran pendekatan kontekstual.

Menurut pendapat peneliti kelebihan pembelajaran kontekstual dibanding dengan pelaksanaan metode pertanyaan terstruktur adalah dalam pembelajaran kontekstual peserta didik diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan ide sesuai dengan pengalaman atau materi yang dimilikinya. Tentu saja harus ada keterkaitan antara materi yang sedang dibahas dengan pengembangan ide yang disampaikan oleh peserta didik, sedangkan dalam pembelajaran menulis karangan/ mengembangkan paragraf dengan metode pertanyaan terstruktur peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan ide.

2. Penelitian tindakan Kelas oleh Siti Kusriyah

Siti Kusriyah mengadakan penelitian tindakan kelas yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Begawan volume 01 No 2 tahun 2012. Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tentang mengembangkan paragraf dalam mengarang. Judul yang disampaikan oleh Siti Kusriyah adalah “Upaya Meningkatkan hasil

belajar Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Jatimulyo Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen”.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan oleh Siti Kusriyah pada siswa Kelas V yang berjumlah 24 siswa SD N 2 Jatimulya Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

Latar belakang yang disampaikan adalah Siti Kusriyah adalah Perbaikan dan peningkatan mutu proses pembelajaran guru perlu memahami peranan dan kedudukannya di dalam kegiatan proses pembelajaran

Tujuan hakiki mengajar, menurut S. Bellen (2003: 18) adalah mempersiapkan siswa paling tidak dapat bertahan hidup di masa datang dan berbuat banyak bagi orang lain.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Jatimulya partisipasi siswa masih rendah, penguasaan kosa kata sedikit. Dari 24 siswa yang bisa membuat karangan dengan tepat hanya 5 siswa, ini berarti hanya 19 % yang tuntas belajar.

Dari latar belakang tersebut di atas Siti Kusriyah mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan guru dalam memberikan motivasi pada siswa agar siswa senang dan berpartisipasi pembelajaran bahasa Indonesia rendah.
- b. Pembelajaran yang dilakukan guru masih konvensional sehingga siswa hanya sebagai obyek.
- c. Media yang dipergunakan guru masih sangat terbatas dan kurang membangkitkan minat.
- d. Minat dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia rendah.

Adapun tujuan penelitian yang di kemukakan Siti Kusriyah adalah :

- a. Untuk mengembangkan paragraf melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia tentang menulis karangan siswa kelas V SD Negeri Jatimulyo Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.
- b. Untuk mengembangkan paragraf melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam mengarang pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Jatimulyo kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

Salah satu kajian teori adalah yang disampaikan adalah pembelajaran bahasa dimulai dari kalimat-kalimat minim, kalimat sederhana, kalimat tunggal dikelas rendah, kemudian meningkat mempelajari kalimat luas, kalimat majemuk, kalimat transformasi,

sampai siswa dapat merangkai kalimat menjadi sebuah wacana sederhana.

Hasil penelitian/ kesimpulan dari penelitian Siti Kusriyah dengan metode pemberian tugas adalah :

- a. Penggunaan metode pemberian tugas, upaya meningkatkan pengembangan paragraf dalam mengarang bahasa Indonesia ada peningkatan pencapaian ketuntasan belajar. Terbukti ketuntasan belajar pada siklus I adalah 62,56%, pada siklus II adalah 83,33%, dan pada siklus III 100%.
- b. Penggunaan metode pemberian tugas, upaya meningkatkan pengembangan paragraf dalam mengarang bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan mengarang pada pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Ketuntasan klasikal tentang mengarang siswa pada studi awal adalah 33,33%, pada siklus I 62,59%, pada siklus II 83,33%, dan pada siklus III 100%.
- c. Penggunaan metode pemberian tugas, upaya meningkatkan pengembangan paragraf dalam mengarang bahasa Indonesia mampu meningkatkan hasil belajar mengarang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 67,5 pada siklus II 67, 92 dan pada siklus III adalah 79,20. Kenaikan dari siklus I ke Siklus II adalah 0,42 sedangkan dari siklus II ke siklus III adalah 12,28.

Upaya meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa tentang mengembangkan paragraf dalam mengarang melalui metode pemberian tugas pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Jatimulyo Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen oleh Siti Kusriyah memiliki kekuatan dan kelemahan / keterbatasan.

Kekuatan metode pemberian tugas membuat peserta didik aktif belajar, merangsang peserta didik belajar lebih banyak, mengembangkan kemandirian peserta didik, lebih meyakinkan tentang apa yang telah dipelajari, membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.

Kelemahan atau keterbatasan metode pemberian tugas adalah sulit mengontrol peserta didik apakah belajar sendiri atau dikarenakan orang lain, sulit memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik. Tugas yang monoton dapat membosankan peserta didik, tugas yang banyak dan terlalu sering dapat membuat beban dan keluhan peserta didik, tugas kelompok dikerjakan oleh siswa tertentu atau peserta didik yang rajin dan pintar.

Perbedaannya Penelitian Siti Kusriyah menggunakan metode pemberian tugas, peneliti menggunakan pembelajaran kontekstual. Metode pemberian tugas jika tugas yang diberikan oleh guru kurang jelas maka peserta didik akan merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut. Metode kontekstual siswa akan lebih terarah dalam belajar

karena materi yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman yang ia miliki. Dalam penelitian Siti Kusriyah bertujuan memperbaiki kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf, sedangkan penelitian peneliti dengan pembelajaran kontekstual adalah bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran konvensional/tradisional.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Kusriyah dengan peneliti yang melaksanakan pembelajaran Kontekktual yaitu sama-sama berupaya untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia tentang menulis. Kedua penelitian yakni yang dilaksanakan oleh Siti Kusriyah dan oleh peneliti sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar siswa .

B. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2014: 39) “Belajar adalah aktifitas mental/psikhis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman”.

Sudjana, (2016 : 22) mengemukakan bahwa “ Proses adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran sedangkan

hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Lebih lanjut Sudjana, (2016 : 22) juga membedakan istilah hasil belajar dengan prestasi belajar. Ia mengatakan bahwa “Istilah hasil belajar berbeda dengan prestasi belajar. Istilah hasil belajar digunakan apabila skor atau nilai yang diperoleh peserta didik hanya pada satu mata pelajaran. Sedangkan prestasi belajar digunakan apabila skor atau nilai yang diperoleh itu lebih dari satu mata pelajaran”.

Secara garis besar Sujana membagi tiga macam hasil belajar, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (ketrampilan), dan ranah psikomotor atau sikap. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing ranah.

a. Ranah Kognitif (pengetahuan)

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu : pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah Afektif (sikap)

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yaitu penerimaan, menjawab atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotorik (ketrampilan)

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Tujuan utama dari kegiatan belajar adalah hasil belajar. Kegiatan belajar dan hasil belajar mempunyai hubungan yang erat yang tak terpisahkan. Hasil belajar diperoleh setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Beberapa ahli mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pengertian hasil belajar tetapi mempunyai inti yang sama.

Purwanto (2014: 46) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar”. Hasil belajar merupakan komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Melalui pengalaman belajar siswa menemukan, menerapkan, menganalisis, menyusun, memperbaiki, menilai dan menyimpulkan, hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2013 : 1.21) yang mengatakan

bahwa “Belajar merupakan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus menerus dijalani dari berbagai pengalaman”.

2. Menulis

a. Definisi Menulis

Suparno dan Yunus (2012: 1.5) berpendapat bahwa:

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau media berupa tulisan, (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Mulyati (2009: 5.4) mengatakan bahwa “Kegiatan menulis menuntut kita untuk dapat memilih kata yang tepat, menggunakan bentuk kata yang benar, menyusun kalimat efektif dan memperhatikan aspek tanda baca dan ejaan, serta organisasi karangan”.

Manfaat yang bisa dipetik dari menulis adalah peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreatif, pertumbuhan keberanian, pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Ada keterkaitan yang sangat erat antara menulis dengan membaca. Keterkaitan menulis dengan membaca adalah penulis sebagai pembaca artinya ketika aktivitas menulis berlangsung si penulis membaca karangannya. Ia membayangkan dirinya sebagai pembaca untuk melihat dan menilai apakah tulisannya telah menyajikan sesuatu yang berarti, apakah ada yang tidak layak saji, atau apakah tulisannya menarik dan enak dibaca.

c. Materi Pembelajaran Menulis

Beberapa materi pembelajaran menulis yang tersurat dalam kompetensi dasar kelas III-VI adalah menyusun paragraf, menulis karangan sederhana, menyusun karangan. Salah satu materi pembelajaran menulis di kelas VI adalah menulis karangan.

Menurut Suparno dan Yunus (2012: 1.11) suatu karangan dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam wacana yaitu deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi. Penyajian tersebut berdasarkan tujuan dan sifatnya.

Pembahasan tentang ragam karangan berdasarkan tujuan dan sifatnya adalah sebagai berikut :

1) Deskripsi (Pemerian)

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulis. Sasarannya

adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulis.

Contoh 1

Kolam renang Tawa Mento berukuran panjang 20 meter, lebar 10 meter, dan kedalaman 1,5 meter. Dasar kolam tawa Mento licin dan airnya pun berwarna hijau. Di dekat kolam tersebut ada kamar empat kamar mandi, dua kamar untuk orang laki-laki dan dua kamar untuk orang perempuan. Pengunjungnya tidak terlalu ramai namun selalu ada. Itulah salah satu kolam renang yang berada di desa dekat rumahku.

Contoh 2

Wanita itu tampak jauh lebih muda usianya dari dua puluh lima tahun, mungkin ia lebih tua, tetapi pakaian dan lenggak-lenggoknya mengurangi umurnya. Parasnya cantik, hidungnya mancung, dan matanya berkilauan seperti mata orang India. Tahi lalat di atas bibir dan rambutnya yang ikal berlomba menyempurnakan kecantikannya.

2) Eksposisi (Paparan)

Eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan

pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya.

Contoh 1

Untuk membuat bakwan tidaklah sulit. Cukup mengumpulkan sayuran / buah-buahan seadanya, lalu potong kecil-kecil. Setelah itu, campur dengan tepung terigu, tambah sedikit air dan beri bumbu secukupnya. Bila adonan sudah siap, tinggal di goreng saja dengan minyak goreng panas namun api sedang (supaya tidak gosong). Bila gorengan tersebut sudah berwarna ke kuning-kuningan, angkatlah gorengan tersebut dan bakwan pun siap di sajikan.

Contoh 2

Dalam tubuh manusia terdapat aktifitas seperti mesin mobil. Tubuh manusia dapat mengubah energi kimia yang terkandung dalam bahan-bahan bakarnya yakni makanan yang ditelan menjadi energi panas dan energi mekanik. Nasi yang ada pada waktu sarapan akan dibakar dalam tubuh persis sebagaimana dibakar dalam mesin silinder mesin mobil.

3) Argumentasi (Pembahasan atau Pembuktian)

Argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulis. Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis, dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobyektifan dan kebenaran yang disampaikan.

Contoh 1

Hidup itu memiliki 2 pilihan, yaitu sukses dan gagal. bila ingin sukses, maka kita harus belajar dan bersungguh-sungguh. Dan disisi lain, untuk menjadi orang sukses adalah dengan cara kita harus meninggalkan alasan. Sebab, dengan meninggalkannya alasan, kita bisa hidup lebih berdisiplin. Tapi, bila orang tersebut malah melakukan bahkan sering mengeluarkan alasan, maka hidupnya akan di penuh kegagalan. dan sulit mendapatkan kesuksesan.

Contoh 2

Penebangan hutan harus segera dihentikan. Pohon-pohon di hutan harus dapat menyerap sisa-sisa pembakaran dari pabrik-pabrik dan kendaraan bermotor. Jika hutan ditebang habis, maka tidak ada mesin yang dapat menyerap sisa-sisa pembakaran. Sisa-sisa pembakaran itu dapat meningkatkan

pemanasan global. Pemanasan global akan melelehkan gunung es di kutub. Akibatnya kota-kota di tepi pantai seperti Jakarta, Surabaya, Singapura, Bangkok, dan lain-lainnya akan terendam air laut. Jika hutan terus ditebang demi kepentingan ekonomi, maka akan terjadi bahaya yang luar biasa hebatnya. Selamatkan Hutan mulai sekarang.

4) Persuasi

Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulis. Berbeda dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk mencapai suatu kebenaran, persuasi lebih menggunakan emosional. Seperti argumentasi persuasi juga menggunakan bukti dan fakta, hanya saja dalam persuasi bukti-bukti itu digunakan seperlunya atau kadang-kadang dimanipulasi untuk menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca bahwa apa yang disampaikan si penulis itu benar.

Contoh 1

Krisis pulsa, merupakan hal buruk yang sering di alami oleh para remaja masa kini. Untuk mengatasi masalah tersebut, kami membuat solusi baru, yaitu dengan menambahkan dealer pulsa baru, yaitu kaulacell. Disini, kaulacell menawarkan harga yang

relatif murah dan cocok digunakan untuk semua operator yang digunakan. Selain itu, disini juga dapat mendaftarkan diri untuk menjadi seorang agen pulsa, sehingga, kita dapat mengatasi masalah krisis pulsa.

Contoh 2

Praktek pidato memang luar biasa manfaatnya. Pengalaman setiap kali praktek merupakan pengalaman batin yang sangat berharga, semakin sering praktek baik dalam berlatih maupun berpidato yang sesungguhnya, pengalaman batin itu semakin banyak. Dari pengalaman pembicara dapat menemukan cara-cara berpidato yang efektif dan memikat. Semakin banyak daya pikat ditemukan dan semakin sering diterapkan dalam praktek, semakin meningkat pada keterampilan berbicara.

Tidak dapat disangkal bahwa praktek menjadi semacam obat kuat membangun rasa percaya diri. Bila rasa percaya diri itu sudah semakin besar, pembicara dapat tampil tanpa digoda rasa malu, takut, dan grogi. Ketenangan inilah yang menjadi modal untuk meraih keberhasilan pidato. Oleh karena itu, untuk memperoleh keterampilan atau bahkan kemahiran berpidato, anda harus sering melaksanakan praktek pidato.

5) Narasi (Penceritaan atau Pengisahan)

Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Bentuk karangan ini dapat kita temukan misalnya pada karya prosa atau drama, biografi atau autobiografi, laporan peristiwa, serta resep atau cara membuat dan melakukan sesuatu hal.

Contoh narasi 1

Di sebuah hutan, hiduplah 2 orang anak kembar yang bernama Nana dan Nunu yang tinggal di sebuah gubuk. Keseharian mereka selalu berburu binatang untuk dimakan. Setelah beberapa lama kemudian, kedua anak tersebut ditemukan oleh saudagar kaya yang kebetulan sedang berburu. Nana dan Nunu di bawa ke rumah sang saudagar dan dijadikan sebagai anak angkatnya.

Contoh 2

Siang itu tanggal 26 Mei 1985 ia sedang bersembahyang di dalam bloknya. Tiba-tiba ia mendengar suara gaduh, puluhan orang berhamburan keluar lewat pintu gerbang Rutan Salemba, laki-laki itu langsung ikut kabur.

Menulis narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa berarti bahwa narasi ekspositoris merupakan suatu narasi yang hanya mengisahkan suatu kejadian yang telah ada. Narasi ekspositori bertujuan untuk memberi informasi pada pembaca agar pengetahuannya bertambah. Sementara itu narasi sugestif adalah suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca dalam hal ini bahwa narasi sugestif terjadi karena adanya serangkaian cerita yang dibumbui dengan imajinasi penulis.

Tabel 2.1 berikut ini menjelaskan perbedaan antara narasi ekspositori dan narasi sugestif.

Tabel 2.1 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna secara tersirat
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan.	3. Penalaran hanya berfungsi untuk menyampaikan makna.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan kosakata denotatif	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan kosakata konotatif

Mulyati, 2009: 7.23

d. Tahap-tahap dalam menulis menurut Suparno –Yunus (2012: 1.15)

1) Tahap Pra Penulisan

Pada tahap prapenulisan meliputi pemilihan topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasi ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan. Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar karangan yang akan ditulis. Suparno-

Yunus (2012: 1.21), mengatakan bahwa “Kerangka karangan adalah panduan seseorang dalam menulis ketika mengembangkan suatu karangan”. Kerangka karangan akan mempermudah pengembangan karangan sehingga terarah teratur dan runtut.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan informasi yang telah kita kumpulkan. Kita menulis karangan dimulai dari bagian awal, kemudian isi dan selanjutnya penutup.

Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan. Bagian ini sangat menentukan pembaca untuk melanjutkan kegiatan bacanya. Usahakan awal karangan ditulis semenarik mungkin.

Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan berikut hal-hal yang memperjelas atau pendukung ide tersebut, misalnya ilustrasi, informasi, bukti, atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti karangan melalui perangkuman atau penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan dan dapat ditambah rekomendasi atau saran bila diperlukan.

Ketika mengembangkan karangan, dituntut untuk mengambil keputusan tentang kedalaman serta keluasan materi, jenis informasi yang akan disajikan, pola organisasi karangan termasuk didalamnya teknik pengembangan paragraf, gaya dan pembahasan yang meliputi pilihan kata, pengalimatan, dan pengalineaan.

3) Tahap Pasca Penulisan

Tahap pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempunaan draf. Kegiatan ini terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan diartikan sebagai kegiatan membaca ulang suatu draf karangan dengan maksud untuk merasakan, menilai, dan memeriksa baik unsur mekanik atau pun isi karangan. Tujuannya adalah untuk menemukan atau memperoleh informasi tentang unsur-unsur karangan yang perlu disempurnakan. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh orang lain atau penulisnya sendiri.

Berdasarkan hasil penyuntingan itulah maka kegiatan revisi atau perbaikan karangan dilakukan. Kegiatan revisi itu dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan. Kadar revisi tergantung tingkat keperluannya. Bisa revisi berat, sedang atau ringan.

Ada tiga langkah dalam kegiatan penyuntingan dan perbaikan karangan dapat dilakukan yaitu membaca keseluruhan karangan, menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau mencatat bila ada hal-hal yang perlu diganti, ditambahkan, atau disempurnakan, selanjutnya melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

3. Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Aliran filsafat konstruktifisme memandang tentang hakekat pengetahuan mempengaruhi konsep belajar, bahwa belajar bukanlah sekadar menghafal, melainkan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Rosalin (2010 : 4) mengatakan bahwa “Pengetahuan tidak ditransfer oleh guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahui.

Hakekat pengetahuan yang disampaikan oleh Elin Rosalin (2010: 5) sebagai berikut :

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, melainkan selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subyek.
- b. Subyek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.

- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan jika konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Terdapat beberapa definisi mengenai Konsep CTL yaitu :

- a. Menurut Santoso (2013: 5.27) mengatakan bahwa “Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya”.
- b. Rosalin (2010: 27) mengatakan bahwa:

CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dalam kontek ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan dengan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran berlangsung alaminya dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Rosalin (2010: 27) mengemukakan bahwa konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami, yaitu :

- a. CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar pada konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa tidak hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- b. CTL mendorong para siswa dapat mengemukakan hubungan antara materi yang dipelajari dan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, melainkan materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- c. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi tersebut dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk dalam otak kemudian dilupakan, melainkan sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Santoso (2013 : 5.29) mengemukakan penerapan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* dalam kelas, secara garis besar meliputi langkah sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Pengetahuan haruslah dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong (Santoso, 2013: 5. 29). Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan.

- b. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yakni (1) menggali informasi, (2) mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, (3) mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

- c. Menemukan (*Inquiry*)

Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya.

Dengan belajar menulis sendiri, siswa dapat menemukan atau memahami secara langsung cara menulis yang benar.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Belajar pada hakekatnya adalah kerja gotong royong. Hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, antara yang di dalam kelas dengan yang di luar kelas.

e. Permodelan (*Modeling*)

Guru menghadirkan model sebagai contoh atau media dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis dapat menggunakan model contoh karangan narasi.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari. Refleksi dilakukan pada akhir pertemuan, misalnya dengan mencatat hal-hal yang telah dipelajari, hasil diskusi, maupun hasil karya.

g. Autentik Asesmen (*Authentic Assessment*)

Melakukan *authentic assessment* (penilaian sebenarnya) dengan berbagai cara, baik dalam proses maupun hasil sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

Dari langkah-langkah di atas diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa sehingga siswa semakin menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek menulis, serta dapat menghasilkan tulisan yang baik dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, yakni mencapai nilai hasil belajar sesuai KKM.

Lima strategi umum pembelajaran kontekstual, yang disingkat dengan REACT, disampaikan oleh Santoso (2013: 5.39) adalah:

- a. Mengaitkan (*Relating*): Belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- b. Mencoba (*Experiencing*) : Belajar ditekankan kepada penggalan (eksplorasi), penemuan (discovery), dan penciptaan (invention).
- c. Menerapkan (*Applying*) : Belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya.
- d. Kerjasama (*Cooperation*) : Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama, dan sebagainya.
- e. Mentransfer (*Transferring*) : Belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru.

Lima strategi umum pembelajaran kontekstual tersebut di atas akan lebih tepat untuk dilaksanakan/diterapkan di kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2017. Pembelajaran Kontekstual juga mendukung siswa dapat memperoleh hasil secara maksimal dibandingkan dengan pendekatan konvensional atau tradisional terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita, karena siswa mengaitkan apa yang dimilikinya dengan materi pelajaran kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional atau tradisional, dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Tradisional

Perbedaan	Kontekstual	Tradisional
Penempatan siswa	Menempatkan Siswa sebagai subyek belajar	Menempatkan siswa sebagai obyek belajar
Cara Belajar	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan kerja sama	Siswa belajar secara individual
Konteks belajar	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata	Pembelajaran sangat abstrak
Kemampuan belajar	Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan didasarkan atas drill
Tujuan akhir	Kepuasan diri	Nilai atau angka
Tindakan atau perilaku	Individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan	Individu tidak melakukan perilaku tertentu karena takut dihukum
Pengetahuan	Pengetahuan setiap individu selalu berkembang sesuai pengalaman yang dialaminya	Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut
Setting/tempat belajar	Pembelajaran bisa terjadi dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas
Evaluasi	Keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, yaitu evaluasi proses, hasil kerja sama, penampilan, observasi, wawancara	Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes

(Rosalin: 2010: 40)

4. Kerangka Berpikir

Salah satu pendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah proses pembelajaran yang tepat, sesuai mata pelajaran, materi dan kondisi siswa secara keseluruhan, selain didukung oleh kemampuan siswa itu sendiri. Berdasarkan teori tahap perkembangan berpikir manusia yang disampaikan oleh Piaget, anak usia SD berada di tahap operasional konkret sehingga berdampak terhadap cara penyampaian secara kontekstual untuk mempermudah anak dalam memahami suatu materi tertentu.

Guru sebagai pendidik selalu berusaha untuk memperbaiki pembelajaran agar siswa dapat menyerap materi yang disampaikan secara maksimal dan terbukti nilai hasil belajarnya meningkat. Proses pembelajaran yang baik dapat membuat pengajaran lebih menarik sehingga menumbuhkan pemahaman dan hasil belajar siswa yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi prestasi belajar yang dicapainya. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual merupakan salah satu cara agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran, sehingga setelah selesai penelitian ini dapat diduga hasil belajar peserta didik akan lebih meningkat dibanding dengan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan tradisional. Kerangka berpikir yang peneliti laksanakan dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir dalam PTK



STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

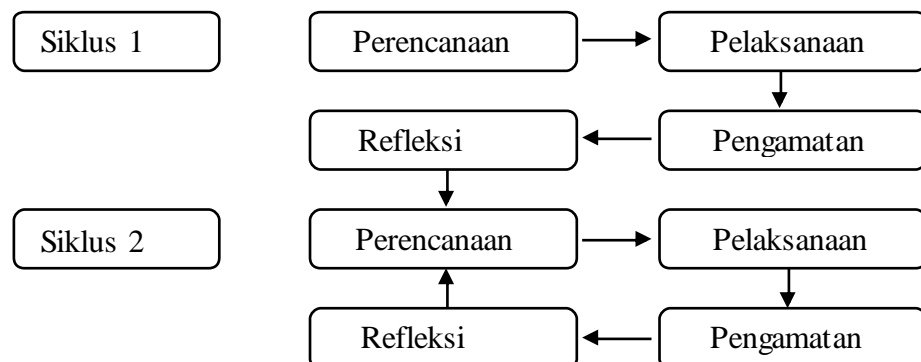
METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Bumirejo, dengan sasaran penelitiannya adalah siswa kelas VI. Waktu penelitian bulan Juli 2016 sampai dengan September 2016.

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Asrori,2010: 4) lebih lanjut ia mengatakan penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui proses berdaur. Daur dalam PTK ada empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Perbaikan pembelajaran dilaksanakan berlangsung dalam dua siklus.

Gambar 3:1 Alur Penelitian Tindakan Kelas



Daur PTK diawali dengan kegiatan perencanaan (*planning*). Tahap ini merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan dan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Tahap pelaksanaan/tindakan (*action*) sebagai langkah yang kedua dan merupakan tindakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Kemudian tindakan perencanaan ini perlu diobservasi (*observation*) agar tindakan yang dilakukan dapat diketahui kualitasnya. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka akan dapat ditentukan apakah ada hal-hal yang perlu segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Setelah pengamatan dilakukan selama proses berlangsung, hasil pengamatan didiskusikan dengan teman sejawat guna mendapat refleksi. Refleksi (*reflection*) dilakukan dengan cara merenungkan kembali proses pembelajaran baik mengenai kekurangannya maupun keberhasilan pembelajaran bagi siswa. Dengan demikian akan dapat diketahui kelemahan tindakan pembelajaran yang perlu diperbaiki pada daur ulang berikutnya. Daur PTK tersebut perlu didesain lebih lanjut agar kelemahan dapat diminimalkan, sehingga secara kronologis peneliti dengan mudah melakukan perbaikan pembelajaran sesuai dengan daur ulang dalam dua siklus secara rinci.

1. Prosedur Umum Pembelajaran

Prosedur umum pembelajaran yang penulis tempuh yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Membuka pelajaran dengan doa dilanjutkan mengabsen.
- 2) Mengkondisikan siswa siap belajar

3) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- 2) Siswa bersama guru tanya jawab tentang gambar yang diperagakan guru untuk pemunculan gagasan.
- 3) Siswa memilih salah satu gambar sesuai dengan pengalamannya untuk pemunculan gagasan.
- 4) Siswa menceritakan pengalamannya tentang gagasan pokok yang dipilih.
- 5) Siswa mengerjakan LKS tentang pemunculan gagasan pokok dan pengembangan gagasan untuk menulis cerita.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa dengan bimbingan guru merefleksikan hasil pembelajaran.
- 2) Siswa mengerjakan lembar evaluasi .
- 3) Guru melaksanakan analisis dan tindak lanjut
- 4) Guru menginformasikan kegiatan di pertemuan berikutnya.
- 5) Pelajaran diakhiri dengan doa.

2. Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Prosedur umum penelitian tersebut dapat diuraikan dalam urutan tahapannya sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah, menganalisis dan merumuskan masalah.

- b. Menemukan cara memecahkan masalah/ tindakan perbaikan.
- c. Merancang skenario tindakan perbaikan dan Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran (RPP).
- d. Mendiskusikan aspek-aspek yang diamati dengan teman sejawat yang ditugasi sebagai pengamat (observer).
- e. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang dan diamati oleh teman sejawat.
- f. Mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat (observer).
- g. Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- h. Melaksanakan tindak lanjut.
- i. Re-planning dan seterusnya, sampai mencapai batas kriteria yang telah ditetapkan.

3. Prosedur khusus penelitian ini adalah :

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa kegiatan untuk merencanakan pembelajaran secara matang. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk dua pertemuan, di mana pertemuan kedua merupakan penguatan dari pertemuan pertama pada setiap siklus.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan mengadakan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran pada siswa. Pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan diamati oleh teman sejawat yang bertugas mengamati proses pembelajaran.

3) Observasi Tindakan

Tahap observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa). Observasi dipusatkan pada pedoman dan lembar observasi yang telah disusun. Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti juga bertanya jawab dengan siswa untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

4) Analisa dan Refleksi

Tahap refleksi dilakukan dengan cara menganalisis hasil pekerjaan siswa dan hasil observasi. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan untuk pertimbangan tindakan pada siklus selanjutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan hasil revisi pada siklus I. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran lebih disempunkan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan mengadakan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran pada siswa. Pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan diamati oleh teman sejawat yang bertugas mengamati proses pembelajaran.

3) Observasi Tindakan

Tahap observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa). Observasi dipusatkan pada pedoman dan lembar observasi yang telah disusun. Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti juga bertanya jawab dengan siswa untuk mendapatkan data yang lebih lengkap

4) Analisa dan Refleksi

Tahap refleksi dilakukan dengan cara menganalisis hasil pekerjaan siswa dan hasil observasi. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan untuk pertimbangan tindakan pada siklus selanjutnya.

B. Definisi Operasional

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Derajat yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil menulis cerita.

Untuk mewujudkan itu, maka yang diukur dalam menulis cerita adalah kemampuan menulis cerita mata pelajaran bahasa Indonesia.

CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu , anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa.

C. Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, dengan sasaran penelitian siswa kelas VI yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan pada semester I tahun pelajaran 2016/2017.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Ada beberapa instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Lembar Tes

Tes hasil belajar merupakan suatu intrumen untuk memperoleh informasi tentang kemampuan tertentu atau hasil belajar. Tes adalah instrumen yang berbentuk serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai alat untuk mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia tentang menulis cerita dengan pendekatan kontekstual.

Tes untuk mengetahui hasil belajar menulis cerita dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran.

b. Lembar Observasi

Observasi dilakukan oleh observer untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerita dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang sudah tersedia. Dokumentasi yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017 berupa lembar kerja siswa, lembar pengamatan dan daftar nilai hasil tes.

E. Tehnik Pengumpulan data

Untuk memudahkan dalam pengumpulan data sehingga didapatkan hasil kesimpulan yang benar maka diperlukan alat pengumpulan data yaitu: pernyataan atau perintah, lembar observasi, serta daftar nilai untuk mendokumentasikan pembelajaran. Data-data yang terkumpul dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ada kualitatif dan ada data kuantitatif.

Tehnik pengumpulan data kualitatif atau data yang bukan angka dengan cara melaksanakan observasi. Observasi dilaksanakan oleh seorang observer. Dalam penelitian tindakan Kelas hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran kontekstual mata pelajaran bahasa Indonesia tentang menulis cerita pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo tahun pelajaran 2016/2017 berlangsung.

Tehnik pengumpulan data kuantitatif atau data-data yang berupa angka menggunakan alat lembar tes. Lembar tes diberikan kepada siswa untuk dikerjakan. Lembar tes yang sudah dikerjakan diserahkan kepada peneliti (guru) untuk dikoreksi. Hasil tes berupa nilai atau angka kemudian dinalisis. Data berupa angka contohnya data nilai yang berupa angka-angka perolehan melaksanakan tes. Pengambilan data nilai tes dilaksanakan dari sebelum penelitian dimulai yakni kegiatan pra siklus, kemudian siklus I dan siklus II.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Prosedur atau langkah-langkah observasi terdiri dari tiga tahap, yaitu: pertemuan pendahuluan, observasi, dan diskusi balikan. Ketiga tahap ini sering disebut sebagai siklus pengamatan, yang populer dipakai dalam supervisi klinis, baik dalam pembimbing calon guru maupun dalam memberikan bantuan profesional bagi guru yang sudah bertugas. Siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Pertemuan Pendahuluan

Pertemuan pendahuluan yang sering disebut sebagai pertemuan perencanaan dilakukan sebelum observasi berlangsung. Tujuan pertemuan ini adalah untuk menyepakati berbagai hal yang berkaitan dengan pelajaran yang akan diamati dan observasi yang akan dilakukan, sebagaimana yang telah kita kaji pada prinsip pertama observasi. Langkah-langkah dan konteks pembelajaran, fokus observasi, kriteria observasi, lama pengamatan, cara pengamatan, dan sebagainya dapat disepakati pada pertemuan pendahuluan ini. Fokus observasi misalnya siswa yang memberi respon secara sukarela, siswa yang mendapat penguatan, atau jenis pertanyaan yang diajukan oleh guru, sedangkan contoh kriteria observasi adalah: peningkatan sumber belajar yang dipakai siswa, peningkatan jumlah pertanyaan yang diajukan siswa, peningkatan rasa tertarik pada diri siswa terhadap suatu mata pelajaran, dan peningkatan jumlah siswa yang menjawab dengan benar.

b. Pelaksanaan Observasi

Sesuai dengan kesepakatan pada pertemuan pendahuluan, observasi dilakukan terhadap proses dan hasil tindakan perbaikan, yang tentu saja terfokus pada perilaku mengajar guru, perilaku belajar siswa, dan interaksi antara guru dan siswa. Pengamat merekam/menginterpretasikan data sesuai dengan kesepakatan dan

berusaha menciptakan suasana yang mendukung berlangsungnya proses perbaikan.

c. Diskusi Balik

Diskusi balikan dilakukan segera setelah tindakan perbaikan yang diamati berakhir. Makin cepat pertemuan ini dilakukan makin baik. Dalam pertemuan ini, peneliti dan observer berbagi informasi yang dikumpulkan selama pengamatan, mendiskusikan/menginterpretasikan informasi tersebut, serta mengambil tindakan lebih lanjut jika diperlukan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh observer untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerita dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti membuat kesepakatan dengan observer tentang hal-hal yang akan diobservasi yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo tahun pelajaran 2016/2017 berlangsung.

2. Tes

Tes hasil belajar merupakan suatu instrumen untuk memperoleh informasi tentang kemampuan tertentu yang berbentuk serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan siswa sebagai alat untuk mengetahui hasil belajar menulis cerita setelah dilaksanakannya pembelajaran kontekstual.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara menelaah arsip dan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Data – data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SD N 2 Bumirejo dengan pendekatan kontekstual semua dicatat dan diarsipkan.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang sudah tersedia. Dokumentasi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis cerita dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017 berupa hasil tes pra siklus , hasil tes siklus I, hasil tes siklus II, daftar kelompok, lembar kerja siswa, lembar pengamatan dan foto-foto kegiatan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu analisis data kuantitatif untuk menganalisis data yang berupa angka yang

diperoleh dari skor hasil belajar menulis cerita siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dan analisis data kualitatif untuk menganalisis data bukan angka yang diperoleh hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual.

Analisis data kuantitatif berupa angka, diperoleh dari pencacahan maupun penghitungan. Data yang diperoleh dari pencacahan misalnya diperoleh dari nilai tes hasil belajar, distribusi frekuensi, prosentase, skor dari hasil angket dan lainnya. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Sajian data kuantitatif sebagai hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka-angka maupun gambar-gambar grafik.

Tahapan dalam tindakan menganalisis data kualitatif meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dapat berupa: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menghubungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dan menentukan apakah menarik kesimpulan sudah benar ataukah terus melangkah melakukan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyaji sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Data-data yang telah didapat dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Data-data direduksi, kemudian disajikan langkah terakhir yaitu dilakukannya penarikan kesimpulan.

Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Sedangkan penelitian adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat diuji kebenarannya, kekokohnya merupakan validitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Untuk menyajikan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas, berikut disampaikan secara berurutan sesuai siklus.

1. Pra Siklus

Kegiatan pembelajaran pra siklus dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Kegiatan pembelajaran pra siklus ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 08.25 - 09.00 WIB. Pada kegiatan pra siklus ini, guru melaksanakan proses pembelajaran seperti biasa dan peneliti mengamati jalannya pembelajaran yang terjadi di kelas sebagai partisipan pasif. Setelah selesai menyampaikan materi mengenai langkah-langkah menulis cerita seperti menentukan tema, judul, membuat kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka karangan, kemudian guru melaksanakan suatu tes untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis cerita berdasarkan pengalaman siswa.

Secara terinci, pembelajaran pra siklus mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita yang dilakukan guru yaitu:

- a. Guru menjelaskan langkah-langkah menyusun kerangka menulis cerita, siswa diharuskan mencatat sambil memperhatikan.

- b. Guru mendikte siswa dengan memberikan penjelasan berupa contoh kerangka menulis cerita beserta pengembangannya yang ditulis di papan tulis.
- c. Guru menugaskan siswa untuk menulis berdasarkan pengalaman dengan judul yang telah ditentukan.
- d. Guru mengharuskan siswa untuk mengembangkan kerangka menulis cerita menjadi empat paragraf.
- e. Guru mengumpulkan hasil menulis cerita yang telah ditulis siswa seadanya
- f. Guru menilai hasil menulis cerita siswa.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut menunjukkan pembelajaran menulis cerita cenderung konvensional, yakni guru memberikan banyak penjelasan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab. Selain itu, pembelajaran dengan model tersebut dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif, sehingga siswa malas untuk berpikir kreatif dalam mengungkapkan pengalamannya. Pembelajaran dengan metode tersebut lebih berorientasi pada hasil berupa tulisan siswa daripada proses menulis cerita. Hasil menulis cerita pada kegiatan pra siklus terdapat pada lampiran 3.

Hasil tes menulis cerita kegiatan pra siklus dapat di lihat pada lampiran 3. Berikut ini adalah rekapitulasi nilai tes menulis cerita pra siklus (tabel 4.1)

Tabel 4.1. Rekapitulasi Nilai Tes Menulis Cerita Pra Siklus

No	Uraian	Hasil Pra Siklus
1	Nilai rata-rata hasil tes formatif	60,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	9
3	Prosentase ketuntasan belajar	34,62%

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan belajar, yaitu yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 9 siswa atau 34,62% dengan nilai rata-rata 60. Hasil tersebut hasil belajar pra siklus ketuntasan belajar klasikal belum tercapai. KKM mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo adalah 64. Hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan itu disebabkan karena siswa merasa sulit, kurang tertarik, dan bosan dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita. Pembelajaran menulis cerita bersifat individual, menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan menulis yang dikumpulkan seadanya.

2. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Peneliti dengan teman sejawat yang sebagai observer mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis, seperti yang telah dikemukakan pada deskripsi pra siklus bahwa kemampuan menulis cerita siswa kelas VI SD Negeri Negeri 2 Bumirejo Kecamatan

Puring Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2017 belum mencapai ketuntasan belajar, kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Adapun pelaksanaan siklus I akan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 6 Agustus 2016 dan siklus II pada hari Sabtu, 13 Agustus 2016.

Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut: peneliti adalah menyusun RRP yang akan dilaksanakan, mempersiapkan sumber dan alat peraga, menyusun lembar kerja siswa, membuat lembar evaluasi dan pedoman penilaian, serta menyusun lembar observasi.

b. Pelaksanaan tindakan

Peneliti melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan apersepsi kepada siswa tentang pengalamannya dalam menulis narasi. Selanjutnya guru menjelaskan mengenai hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan ketika menulis cerita.
- 2) Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- 3) Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan menulis cerita dan sekaligus memberikan contoh peta pikiran/ kerangka menulis cerita beserta pengembangannya.
- 4) Guru membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 siswa kemudian memberikan kesempatan untuk menamai kelompoknya masing-masing.
- 5) Dengan bimbingan guru siswa menyusun peta pikiran/ kerangka menulis cerita dan mengembangkannya berdasarkan gambar yang telah disediakan.
- 6) Setiap anggota kelompok diminta untuk mengembangkan peta pikiran/ kerangka menulis cerita dalam beberapa kalimat agar menjadi sebuah paragraf (wacana).
- 7) Siswa mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan teman satu kelompok. Setiap anggota kelompok menukarkan hasil pekerjaannya dengan kelompok lain dengan cara saling memeriksa, mengoreksi, dan memperbaiki kesalahan dalam tulisan.
- 8) Hasil menulis cerita siswa kemudian diserahkan kepada guru untuk dinilai.
- 9) Guru bersama siswa mengevaluasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

Peroleh hasil tes mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan

Puring Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2017 siklus I menunjukkan ada peningkatan dibandingkan hasil tes menulis cerita pada kegiatan pra siklus. Hasil tes menulis cerita pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 6. Rekapitulasi hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2. Gambaran hasil belajar siswa pada siklus I bila dibandingkan dengan pra siklus dapat dilihat dalam tabel 4.3

Tabel 4.2. Rekapitulasi Nilai Tes Menulis Siklus I

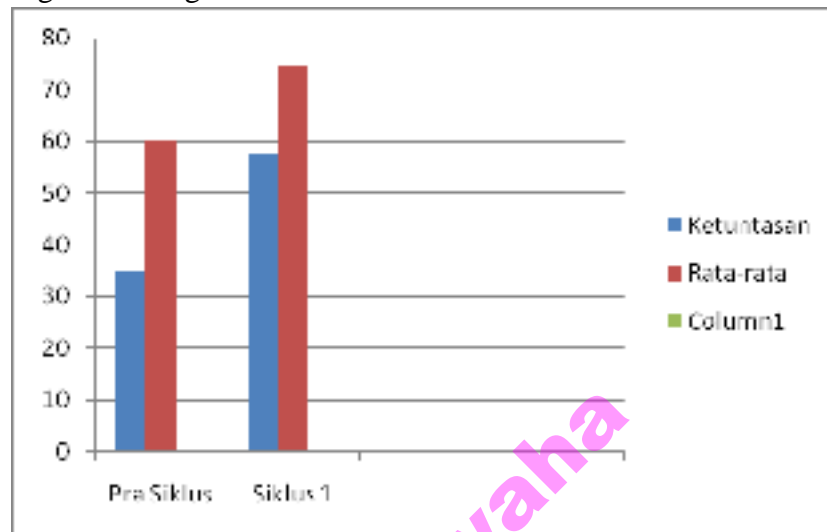
No	Uraian	Hasil Pra Siklus
1	Nilai rata-rata hasil tes formatif	57,46
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Prosentase ketuntasan belajar	74,62%

Tabel 4.3. Rekapitulasi Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal Pada Pra Siklus, dan Siklus I

Kegiatan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar		Nilai Rata-rata
		Jumlah	%	
Pra siklus	26	9	34,61%	60
Siklus I	26	15	57,61%	74,62

Gambaran peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini :

Gambar 4.1.
Diagram Peningkatan Ketuntasan Klasikal Pra siklus dan Siklus 1



Dari data diagram tersebut diatas siswa pada pra siklus dan siklus I, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita bagi siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2016 pada Siklus I sudah ada peningkatan, yaitu ketuntasan yang dicapai pada siklus I sebanyak 15 siswa, namun hal ini belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan, karena keberhasilan ketuntasan belajar baru mencapai 57,61%, masih jauh dari kriteria ketuntasan klasikal yaitu 80%.

c. Observasi

Observer berpedoman lembar observasi yang telah disepakati bersama, mengamati jalannya perbaikan pembelajaran yang berlangsung dalam satu kali pertemuan. Segera setelah proses pembelajaran berakhir, peneliti bertanya jawab kepada siswa

tentang bagaimana tanggapan terhadap model pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Apakah melalui pembelajaran kontekstual dapat mempermudah mereka dalam memahami tentang menulis cerita? Setelah kegiatan selesai dilakukan diskusi balikan untuk membahas kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung yang akan dijadikan dasar refleksi dan proses perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

d. Refleksi

Berdasarkan temuan tentang kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I serta hasil refleksi, didapat kesimpulan bahwa PTK siklus I belum berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Disepakati bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) guna perbaikan pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan siklus II langkah yang dilakukan peneliti adalah menyusun RRP yang akan dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I, mempersiapkan sumber dan alat peraga, menyusun lembar kerja siswa, membuat lembar evaluasi dan pedoman penilaian, serta menyusun lembar observasi.

b. Pelaksanaan tindakan siklus II

Kegiatan tindakan siklus II adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran (RPPP)

dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Kegiatan pembelajaran pada siklus II digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagaimana berikut ini:

1) Kegiatan Awal :

- a) Berdoa, memeriksa kehadiran siswa, dan mengkondisikan siswa siap menerima pelajaran.
- b) Guru melakukan apersepsi dengan mengajak bernyanyi.
- c) Guru menginformasikan materi dan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

- a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- b) Siswa bersama guru tanya jawab tentang gambar yang diperagakan guru untuk pemunculan gagasan.
- c) Siswa memilih salah satu gambar sesuai dengan pengalamannya untuk pemunculan gagasan.
- d) Siswa menceritakan pengalamannya tentang gagasan pokok yang dipilih.
- e) Siswa mengerjakan LKS tentang pemunculan gagasan pokok dan pengembangan gagasan untuk menulis cerita.
- f) Secara Individu siswa menulis cerita sesuai dengan langkah-langkah yang benar
- g) Hasil menulis cerita diserahkan kepada guru untuk dinilai.
- h) Guru menganalisis hasil belajar menulis cerita.

3) Kegiatan penutup

- a) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan kegiatan pelajaran hari itu.
- b) Siswa dengan bimbingan guru mengadakan refleksi terhadap pembelajaran hari itu.
- c) Pembelajaran ditutup dengan doa.

Hasil (nilai) menulis cerita kegiatan siklus II dapat dilihat lampiran 10. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil tes siklus II.

Tabel 4.4. Rekapitulasi Nilai Tes Menulis Cerita Siklus II

No	Uraian	Hasil Pra Siklus
1	Nilai rata-rata hasil tes formatif	84,62
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Prosentase ketuntasan belajar	88,46%

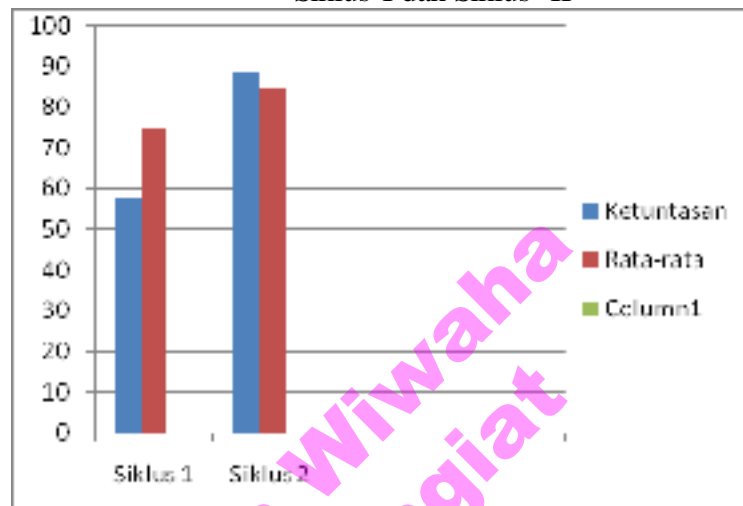
Dari hasil analisis hasil tes yang dilakukan, diperoleh gambaran hasil belajar siswa pada siklus I bila dibandingkan dengan kondisi awal seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Tes menulis cerita Siswa pada Siklus I dan II

Kegiatan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar		Nilai Rata-rata
		Jumlah	%	
Siklus I	26	15	57,61%	74,62
Siklus II	26	23	88,46%	84,62

Gambaran peningkatan prestasi siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Ketuntasan Secara Klasikal. Siklus I dan Siklus II



Dari data hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita bagi siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2016 sudah meningkat sehingga ketuntasan yang dicapai pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 siswa atau 88,46%.

Ini adalah data yang sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan, karena keberhasilan ketuntasan belajar sudah mencapai 88,46%. Sejumlah 3 siswa yang belum tuntas belajar dari 26 siswa berarti masih perlu mendapat bimbingan.

Dari data hasil belajar siswa pada siklus II dan hasil diskusi paneliti dengan observer selama proses perbaikan pembelajaran siklus II, terbukti ada peningkatan hasil belajar. upaya memperbaiki pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita dengan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita, hasilnya adalah sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran menulis cerita di kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dengan pendekatan kontekstual. Observasi merupakan sarana untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan observasi dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Hasil observasi dijadikan sebagai bahan refleksi berdasarkan pedoman observasi. Adapun lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan siswa dan lembar observasi untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan guru pada saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo tahun pelajaran 2016/2017. Pelaksanaan observasi oleh observer dilaksanakan sama dengan siklus I.

d. Refleksi.

Pelaksanaan refleksi data yang diperoleh hasil dari observasi pada saat pelaksanaan tindakan siklus II dianalisis. Pelaksanaan refleksi pada siklus II masih sama dengan siklus I yaitu menganalisis hasil pengamatan untuk menentukan sejauh mana pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis cerita dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo tahun pelajaran 2016/2017 yang dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual telah berhasil memecahkan masalah yaitu dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia tentang menulis cerita, faktor yang menjadi penghambat kurangberhasilan tersebut sudah teratasi. Hasil pengamatan pada siklus II dianalisis. Refleksi pada siklus I dan siklus II digunakan untuk membuat laporan penelitian.

4. Penyajian Hasil Observasi

a. Hasil observasi siklus I pertemuan 1

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dihadiri oleh 26 siswa. Hasil pengamatan pembelajaran menulis cerita diberikan selama 35 menit yang didahului dengan memperlihatkan gambar kegiatan liburan selama 10 menit. Sedangkan penjelasan awal menulis cerita selama 5 menit. Waktu yang digunakan untuk menulis cerita 35 menit tersebut

sangat tidak cukup untuk menyelesaikan tugas tersebut. Waktu yang tersisa 5 menit digunakan untuk mengisi tanggapan terhadap pelaksanaan model pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum dapat dilaksanakan dengan baik.

b. Hasil observasi Siklus I Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan kelas pada pertemuan kedua ini dihadiri 26 anak yang artinya 100 % siswa hadir. Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, guru tetap melaksanakan pembelajaran kontekstual sama dengan pertemuan pertama. Guru di pertemuan ini aktif memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa yang membutuhkan. Walaupun demikian masih dijumpai siswa yang belum mengerti apa yang harus dilakukan dengan menulis ceritanya. Berkat bimbingan guru akhirnya siswa dapat mengerti terhadap tugasnya.

c. Hasil observasi siklus II Pertemuan 1

Jika pada siklus 1 penugasan dengan menulis cerita dikerjakan dengan cara perorangan pada siklus 2 pun tetap perorangan, tetapi menjawab secara kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Hasil observasi siklus II pertemuan pertama ini diikuti oleh 26 siswa. Semua tugas dijawab secara kelompok. Jawaban tersebut didiskusikan sesuai dengan anggota kelompoknya. Kelompok kemudian menghasilkan kesepakatan sebagai pendapat kelompok.

Suasana kelas menjadi ramai dinamika perorangan sangat kelihatan karena setiap individu ingin menguasai individu lainnya. Hasil pendapat antar individu dalam kelompoknya sangatlah tampak tetapi ada beberapa anak yang ada di tiap kelompoknya hanya mengikuti temannya saja.

d. Hasil obsevasi siklus II Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua dihadiri oleh 26 siswa yang kemudian setiap siswa melaksanakan tugas menulis cerita. Dari 26 siswa yang tidak aktif hanya 3 siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan di SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring.

Kegiatan pada pertemuan ini sangat aktif dari 26 siswa yang semua melaksanakan tugas tidak ada pengecualian. Guru tetap aktif membantu siswa yang perlu mendapatkan bantuan dijelaskan secara individu.

e. Penyajian Temuan Hasil Tindakan

Sesuai dengan masalah yang diteliti ada 2 temuan utama dari penelitian tindakan kelas ini, yaitu :

- 1) Siswa menjadi lebih serius dan berkonsentrasi atau dengan kata lain minat belajarnya menjadi meningkat. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

- 2) Hasil belajar mengalami peningkatan meskipun belum semua mencapai hasil yang maksimal paling tidak telah menunjukkan hasil belajar yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

B. Pembahasan

1. Hasil belajar Siswa

Melalui hasil analisis data kuantitatif yang berupa angka dari hasil belajar menulis cerita penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra siklus yang hanya mencapai nilai rata-rata kelas 60 dengan siswa tuntas sejumlah 9 atau 34,62% setelah diadakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata naik menjadi 74,62 dengan ketuntasan belajar 57,69%. sedangkan pada siklus II naik lagi menjadi nilai rata – rata kelas 84,62 dan ketuntasan belajar klasikal adalah 88,46%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal 84,62% .Kriteria ketuntasan adalah 80%.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam setiap siklus berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita pada akhir siklus diperoleh hasil sebagai berikut : a. Ketertarikan siswa terhadap model pembelajaran katagori baik 76,92%, cukup 23,07% dan kurang 0%; b. Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran katagori baik 80,76%, cukup 15,36% dan kurang 03,46%; c. Keaktifan siswa menjawab pertanyaan katagori baik 80,76%, cukup 07,69% dan kurang 07,68%; d. Keaktifan siswa mengerjakan latihan katagori baik 100%, cukup 0% dan kurang 0%. Data tersebut menunjukkan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kontekstual dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya yaitu menentukan dan menjelaskan materi dengan memperhatikan tingkat kemampuan berfikir siswa, membimbing siswa saat berdiskusi dan juga yang mengalami kesulitan, memberi umpan balik/evaluasi serta melaksanakan penilaian sesuai dengan prosedur yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita pada siswa kelas VI SDN 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat dan aktifitas siswa karena selama proses pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita berlangsung, tampak siswa lebih antusias, semua anggota kelompok semangat dan serius dalam mengerjakan latihan menulis cerita. Aktifitas siswa dan guru meningkat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis cerita dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar terbukti dari jumlah 26 siswa ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pra siklus ada 9 siswa atau 34,62% dengan nilai rata-rata 60, pada siklus I sebanyak 15 siswa atau 57,69% dengan nilai rata-rata 74,62 dan pada siklus dua meningkat menjadi 23 siswa atau 88,46% dengan nilai rata-rata 84,62.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2017 dan berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, maka diajukan saran kepada pihak yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Guru kurang memperhatikan kemampuan siswa secara menyeluruh, masih ada siswa yang belum berani bertanya karena kurang percaya diri, maka guru sebaiknya memahami karakter siswa dan mampu memberi bimbingan secara individu serta mengembangkan pemikiran siswa tentang makna belajar sehingga siswa tidak canggung dalam bertanya atau menyampaikan pendapat.
2. Dalam pembelajaran kontekstual guru sebaiknya menggunakan media yang sesuai dengan kondisi siswa baik berupa gambar, benda langsung, tiruan atau pemodelan. Media yang memadai akan menambah dan memperkuat pemahaman siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah (2011), *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asrori (2010), *Penelitian tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Kusriyah (2010), “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Tentang Mngembangkan Paragraf Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Pembelajaran Bahasa. Jurnal Begawan Volume 01 No 2 Halaman 27- 38”.
- Mulyati (2009), *Ketrampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rosalin (2010), *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Rosdiana (2011), *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santoso (2013), *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Slamet (2011), “Evaluasi Metode Pertanyaan Terstruktur Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Paragraf Pada Siswa Kelas VI SD N 2 Deroduwur Kecamatan Mojotengah”. *Tesis*.
- Sudjana (2008), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Yunus (2012), *Ketrampilan Dasar menulis* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.